

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada umumnya, setiap manusia pasti membutuhkan pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki agar setiap orang dapat percaya diri dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan yang dihadapi. Oleh karena itu, setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak tanpa terkecuali termasuk anak berkebutuhan khusus atau ABK.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki hambatan baik secara fisik, mental maupun perilaku dan emosional. Walaupun kondisi ABK berbeda dengan anak pada umumnya, ABK tetap harus mendapatkan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan ABK. Pendidikan untuk ABK bertujuan agar anak dapat mandiri atau dapat mempunyai keahlian tertentu yang dapat mendukung kehidupan sehari-harinya.

Layanan pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus dikenal sebagai sekolah luar biasa atau SLB. Namun, sayangnya masih terdapat ABK yang tidak mendapat kesempatan untuk bersekolah di SLB baik SLB Negeri maupun SLB Swasta. Pada umumnya, alasan ABK tidak dapat bersekolah di SLB ialah sedikitnya jumlah SLB yang membuat jarak lokasi SLB Negeri yang jauh dari rumah ABK. Selain itu, biasanya biaya bersekolah di SLB Swasta cukup mahal.

Penyelenggara pendidikan inklusif menjadi solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Penyelenggara pendidikan inklusif merupakan bentuk pendidikan tanpa diskriminasi yang menempatkan ABK belajar bersama dengan anak lainnya di kelas reguler. Dengan demikian, ABK memiliki kesempatan untuk bisa bergabung di sekolah reguler yang lokasinya dekat dengan tempat tinggal anak tersebut. Selain itu, manfaat dari keberadaan ABK di sekolah ialah anak reguler dapat mengembangkan kemampuan toleransi yang tinggi terhadap keberadaan ABK di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif.

Pada penyelenggara pendidikan inklusif harus melibatkan banyak dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah, guru, teman sekelas, dan keluarga. Salah satu

dukungan yang diberikan oleh pemerintah kota Jakarta terhadap pendidikan inklusif yaitu mewajibkan semua sekolah menerima anak berkebutuhan khusus.<sup>1</sup>

Pada pelaksanaan pendidikan inklusif, Guru merupakan sosok yang memiliki berperan penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Guru menjadi pelaksana selama proses pembelajaran di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Keberadaan ABK di sekolah membuat guru harus mengadaptasi pembelajaran seperti membuat metode dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan ABK. Selain itu, guru juga harus mengajarkan kepada anak reguler agar dapat menerima dan toleransi terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusif. Sehingga anak reguler dapat mengenal, mengetahui serta menerima keberagaman setiap individu seperti anak berkebutuhan khusus.

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif yaitu sikap guru. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Khusna menunjukkan bahwa sikap guru yang baik akan berimbas positif terhadap perkembangan anak di kelas, peningkatan nilai akademik, dan tercipta sosialisasi dan komunikasi yang baik antara ABK dengan semua guru maupun dengan teman sekelasnya.<sup>2</sup>

Hasil penelitian Radiusman juga mengungkapkan bahwa sikap guru yang baik membuat anak mengalami perkembangan baik di bidang akademik maupun non akademik.<sup>3</sup> Pada penelitian radiusman, sikap sabar dan perhatian guru membuat subjek ABK mengalami perkembangan akademik, seperti pada bulan kedelapan, subjek mampu menguasai alphabet dan angka.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di salah satu Sekolah Dasar Negeri Inklusif di Jakarta, beberapa guru terlihat ramah terhadap ABK. Guru-guru

---

<sup>1</sup> DPRD Provinsi DKI Jakarta, *DPRD akan wajibkan Seluruh Sekolah di DKI Layani Anak Berkebutuhan Khusus*, 2022 (<https://dprd-dkijakartaprov.go.id/dprd-akan-wajibkan-seluruh-sekolah-di-dki-layani-anak-berkebutuhan-khusus/>). Diakses pada 19 September 2023.

<sup>2</sup> Khusna Yulinda Udhiyanasari, *Sikap Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*, 2019, (<https://doi.org/10.31539/joeai.v2i1.584>). Diakses pada 28 Maret 2023.

<sup>3</sup> Radiusman dkk, *Sikap Guru Terhadap Anak yang Berkebutuhan Khusus di SD IT Anak Sholeh Mataram*, 2020 (<http://prospek.unram.ac.id/index.php/PROSPEK/index>). Diakses pada 28 Maret 2023.

terlihat menyapa dan menanyakan kabar terhadap anak berkebutuhan khusus ketika ABK datang ke sekolah. Hal tersebut juga sejalan oleh penelitian Rossi Iskandar dkk di salah satu Sekolah Penyelenggara Pendidikan inklusif bahwa ada guru yang bersikap ramah, sopan serta menghargai perbedaan semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus.<sup>4</sup> Selain itu, berdasarkan hasil wawancara di salah satu Sekolah Dasar Negeri Inklusif di Jakarta, ada beberapa guru yang bersedia membantu ABK ketika anak tersebut kesulitan mengerjakan tugas ketika proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mar'ati Fajri dan Tin Rustini di SDN Kayu Manis, Jakarta Timur, ditemukan bahwa guru-guru sabar dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Dimana ketika salah satu ABK sedang hiperaktif, guru langsung menenangkan dan memberikan pengertian dengan perlahan terkait tindakannya yang dapat mengganggu teman sekelasnya.<sup>5</sup>

Walaupun demikian, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh salah satu guru di sekolah dasar negeri inklusif, salah satu guru mengungkapkan bahwa guru-guru belum dapat meluangkan waktu khusus untuk mengajar anak berkebutuhan khusus. Selain itu, guru tersebut mengungkapkan bahwa guru-guru masih merasa kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal tersebut dapat berdampak pada terhambatnya perkembangan ABK secara akademik.

Selain itu, pada pelaksanaan pendidikan inklusif di Jakarta, masih ditemukan adanya sekolah yang enggan menerima keberadaan ABK, khususnya enggan mengajar anak disabilitas intelektual.<sup>6</sup> Guru bersikap keberatan karena mengajar anak disabilitas intelektual membutuhkan perhatian lebih serta ABK membutuhkan guru pendamping khusus. Selain itu, guru-guru berpendapat bahwa keberadaan anak disabilitas intelektual dapat mengganggu proses pembelajaran serta menurunkan

---

<sup>4</sup> Rossi Iskandar dkk, *Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Lebak Bulus 06 Pagi DKI Jakarta*, 2018 (<https://doi.org/10.31326/jmp-ikp.v1i01.74>). Diakses pada 28 Maret 2023.

<sup>5</sup> Mar'ati Fajri dan Tin Rustini, *Pendekatan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autisme di Sekolah Dasar Inklusif*, 2022, (<https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.43>). Diakses pada 10 Januari 2024

<sup>6</sup> Emililia Kristiyanti, *Model Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Penyandang Disabilitas Intelektual: Studi Kasus di DKI Jakarta*, 2019 ([www.journal.lasigo.org/imdex.php/IJRS](http://www.journal.lasigo.org/imdex.php/IJRS)). Diakses pada 19 September 2023.

prestasi belajar. Sehingga, guru-guru tersebut lebih lebih menerima keberadaan anak disabilitas fisik dan sensoris dibandingkan dengan anak disabilitas intelektual.

Hal tersebut juga ditemukan pada penelitian Maria Mutiara Natauli Malau dkk, bahwa sikap guru terhadap keberadaan ABK di Sekolah Inklusif yaitu kesulitan dan kurang mampu untuk melaksanakan pendidikan inklusif<sup>7</sup>. Beberapa guru bahkan berharap agar kebijakan pendidikan inklusif hanya dilaksanakan di beberapa SMA Negeri saja, agar lebih mudah bagi Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta untuk menyediakan segala hal yang dibutuhkan sekolah untuk menyelenggarakan kebijakan pendidikan inklusif. Beberapa guru lain juga berpendapat bahwa ABK tidak disatukan dengan anak reguler karena ABK terlihat tertekan. Selain itu, ABK akan berkembang apabila bersekolah di sekolah khusus.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik melakukan survei tentang “Sikap Guru Terhadap Keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif Wilayah Jakarta Selatan”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka diidentifikasi masalah ialah sebagai berikut :

- 1) Beberapa guru di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sudah ramah, sopan, menghargai perbedaan semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus.
- 2) Ditemukan juga guru yang telah menunjukkan sikap yang sabar dalam mengajar anak berkebutuhan khusus.
- 3) Beberapa guru merasa belum dapat meluangkan waktu secara khusus untuk mengajar anak berkebutuhan khusus.
- 4) Beberapa guru juga merasa keberatan serta kesulitan mengajar anak berkebutuhan khusus.

---

<sup>7</sup> Maria Mutiara Natauli Malau dkk, *Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Pada SMA Negeri Di DKI Jakarta*, 2023 (<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/37932>). Diakses pada 19 September 2023.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis membatasi ruang lingkup pembatasan pada :

1. Sikap guru terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif
2. Sikap yang diteliti dari penelitian ini berupa kognisi, afeksi dan konasi.
3. Subjek penelitian ini terdiri guru di Sekolah Dasar Negeri Inklusif Wilayah Jakarta Selatan.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian yaitu: “Apakah sikap guru di Sekolah Dasar Inklusif Wilayah Jakarta Selatan terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus sudah baik?”

### **E. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini bertujuan dapat memberikan informasi yang bermanfaat serta dapat menjadi kajian sikap guru terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus sehingga mendukung pelayanan pendidikan inklusif secara optimal.

#### **2. Kegunaan Praktis**

##### **a. Sekolah**

Hasil penelitian ini dapat menjadi laporan serta masukan bagi sekolah untuk mengetahui sikap guru terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus di Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

##### **b. Guru**

Hasil penelitian ini menjadi informasi dan evaluasi bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru.

##### **c. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Khusus**

Hasil penelitian ini dapat menjadi pembelajaran dan studi lanjutan bagi mahasiswa supaya mempelajari sikap guru terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus.

d. Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian lanjutan dengan responden serta wilayah yang lebih luas dan dikembangkan dalam laporan evaluasi secara berkala.

